

ANALISIS DETERMINAN KEPUTUSAN WANITA BEKERJA PADA SEKTOR INFORMAL DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH TAHUN 2023

Baiq Suci Indra Dewi¹, Gusti Ayu Arini², Tuti Handayani³

Universitas Mataram^{1,2,3}

e-mail : baiqsuciindra123@gmail.com

Diterima: 23/07/2026; Direvisi: 30/07/2026; Diterbitkan: 07/08/2026

ABSTRAK

Partisipasi perempuan dalam pasar kerja terus meningkat, namun sebagian besar masih bekerja pada sektor informal yang umumnya memiliki pendapatan rendah, perlindungan kerja terbatas, dan tingkat kerentanan yang lebih tinggi dibandingkan sektor formal. Penelitian mengenai determinan perempuan bekerja pada sektor informal telah banyak dilakukan, tetapi masih terbatas pada wilayah tertentu, belum memanfaatkan data mikro SAKERNAS terbaru, serta belum banyak mengkaji perubahan probabilitas bekerja pada sektor informal melalui pendekatan regresi logistik dan marginal effects. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh umur, status perkawinan, pendidikan, dan pendapatan terhadap probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal dibandingkan sektor formal di Kabupaten Lombok Tengah tahun 2023. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan data sekunder berupa mikrodatab SAKERNAS Agustus 2023 yang dianalisis menggunakan regresi logistik biner dan analisis marginal effects melalui perangkat lunak Stata 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal, sedangkan pendidikan dan pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan. Status perkawinan memiliki arah hubungan positif, namun tidak signifikan secara statistik. Nilai Pseudo R² menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kecocokan yang baik dalam membedakan perempuan yang bekerja pada sektor informal dan formal. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pendidikan, kualitas sumber daya manusia, dan akses terhadap pekerjaan formal berpotensi mengurangi dominasi perempuan pada sektor informal di Kabupaten Lombok Tengah.

Kata Kunci: *Perempuan Bekerja, Sektor Informal, Pendidikan, Pendapatan, Regresi Logistik.*

ABSTRACT

Women's participation in the labor market has continued to increase; however, a substantial proportion of women remain employed in the informal sector, which is generally characterized by lower income, limited labor protection, and greater employment vulnerability than the formal sector. Previous studies have examined the determinants of women's employment in the informal sector, yet most have focused on specific regions, have not utilized the latest National Labor Force Survey (SAKERNAS) microdata, and have rarely estimated the probability of informal employment using binary logistic regression combined with marginal effects analysis. This study aims to analyze the effects of age, marital status, education, and income on the probability of women working in the informal sector rather than the formal sector in Central Lombok Regency in 2023. This research employed a quantitative explanatory approach using secondary data from the August 2023 SAKERNAS microdata. The data were analyzed using binary logistic regression and marginal effects estimation with Stata 17. The results indicate that age has a positive and statistically significant effect on the probability of women working in the informal sector, whereas education and income have significant negative effects. Marital

status shows a positive but statistically insignificant relationship. The Pseudo R^2 indicates that the model demonstrates a good level of fit in distinguishing women employed in the informal and formal sectors. These findings highlight the importance of improving educational attainment, strengthening human capital, and expanding access to formal employment opportunities to reduce the dominance of women's employment in the informal sector in Central Lombok Regency.

Keywords: *Women Workers, Informal Sector, Education, Income, Logistic Regression.*

PENDAHULUAN

Partisipasi perempuan dalam pasar kerja merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan ekonomi yang inklusif karena mencerminkan kesempatan yang setara bagi perempuan untuk berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan rumah tangga. Tingkat partisipasi kerja perempuan juga menjadi indikator penting dalam menilai pemanfaatan sumber daya manusia perempuan dalam pembangunan ekonomi serta keberhasilan perluasan kesempatan kerja (Dalilah, 2021). Namun demikian, keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan tidak hanya diukur dari meningkatnya tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, tetapi juga dari kualitas pekerjaan yang berhasil diakses. Pekerjaan yang layak ditandai oleh adanya kepastian pendapatan, perlindungan sosial, jaminan hukum, serta kesempatan pengembangan kompetensi. Sebaliknya, tingginya proporsi perempuan yang bekerja pada sektor informal menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan masih menghadapi keterbatasan dalam memperoleh pekerjaan formal yang lebih produktif dan terlindungi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perempuan masih memiliki kemungkinan lebih besar dibandingkan laki-laki untuk bekerja pada pekerjaan yang bersifat informal, berupah rendah, memiliki perlindungan kerja yang terbatas, serta rentan terhadap berbagai bentuk ketimpangan dalam pasar tenaga kerja (Sriharini et al., 2024; Umiatun et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa isu ketenagakerjaan perempuan tidak hanya berkaitan dengan jumlah perempuan yang bekerja, tetapi juga berkaitan dengan kualitas pekerjaan yang mereka peroleh.

Fenomena tersebut juga masih menjadi tantangan di Indonesia, terutama di wilayah yang struktur perekonomiannya masih didominasi oleh sektor pertanian, perdagangan kecil, dan usaha mikro. Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Tahun 2023, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Kabupaten Lombok Tengah mencapai 67,23%, sedangkan TPAK laki-laki mencapai 86,54% sehingga menunjukkan masih adanya kesenjangan partisipasi kerja berdasarkan gender. Di samping itu, sebagian besar perempuan yang bekerja masih terkonsentrasi pada sektor informal, sementara proporsi pekerja perempuan di sektor formal relatif lebih kecil. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa perempuan lebih banyak memperoleh pekerjaan yang bersifat tidak tetap, berpendapatan relatif rendah, memiliki perlindungan kerja yang terbatas, serta akses yang lebih kecil terhadap jaminan sosial dan kesempatan pengembangan karier. Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan ketenagakerjaan perempuan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya partisipasi kerja, tetapi juga kualitas pekerjaan yang masih didominasi oleh sektor informal (BPS, 2024; Dharma & Yuliarmi, 2024; Petreski et al., 2024).

Dominasi perempuan pada sektor informal dapat dipahami melalui konsep sektor informal yang diperkenalkan oleh Hart (1973). Menurut Hart, sektor informal merupakan aktivitas ekonomi di luar sistem ketenagakerjaan formal yang umumnya tidak memiliki kontrak kerja, perlindungan sosial, maupun kepastian pendapatan, tetapi tetap menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat yang sulit mengakses pekerjaan formal. Konsep ini masih relevan

di negara berkembang karena sektor informal berperan sebagai penyerap tenaga kerja ketika kesempatan kerja formal terbatas. Dassucik dan Farida (2025) menyatakan bahwa sektor informal menjadi penyangga utama penyerapan tenaga kerja, terutama bagi kelompok dengan keterbatasan modal, pendidikan, dan keterampilan. Sejalan dengan itu, Astutiningsih et al. (2024) menunjukkan bahwa perempuan cenderung bekerja pada sektor informal karena kemudahan akses dan fleksibilitas kerja. Oleh karena itu, karakteristik sosial ekonomi individu menjadi faktor penting yang memengaruhi kecenderungan perempuan bekerja pada sektor informal dibandingkan sektor formal (Hart, 1973; Astutiningsih et al., 2024; Dassucik & Farida, 2025).

Secara teoritis, karakteristik individu memengaruhi probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal. Teori *human capital* menjelaskan bahwa pendidikan merupakan investasi yang meningkatkan produktivitas, keterampilan, dan peluang memperoleh pekerjaan formal dengan upah lebih tinggi, sehingga semakin tinggi pendidikan, semakin kecil kemungkinan bekerja pada sektor informal (Becker, 1964). Temuan ini didukung oleh Dewi dan Sadewo (2025) yang menunjukkan bahwa pendidikan meningkatkan peluang perempuan bekerja pada pekerjaan profesional di Indonesia. Umur juga diperkirakan berpengaruh karena meningkatnya usia dapat menurunkan daya saing di pasar kerja formal sehingga sektor informal menjadi alternatif pekerjaan. Status perkawinan memengaruhi pilihan pekerjaan melalui teori alokasi waktu, di mana perempuan yang telah menikah cenderung memilih pekerjaan yang lebih fleksibel untuk menyeimbangkan tanggung jawab domestik dan pekerjaan (Becker, 1965). Selain itu, perempuan dengan pendapatan rendah cenderung bertahan di sektor informal akibat keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal, yang sejalan dengan temuan Putri (2024) mengenai pentingnya pendidikan dan kesempatan ekonomi dalam meningkatkan akses perempuan terhadap pekerjaan yang lebih produktif. Oleh karena itu, umur, status perkawinan, pendidikan, dan pendapatan diperkirakan menjadi determinan penting dalam menentukan probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keputusan perempuan bekerja pada sektor informal dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi, meskipun hasilnya masih bervariasi. Huzaimi dan Arisetyawan (2024) menemukan bahwa pendidikan, status perkawinan, wilayah tempat tinggal, dan tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal di Indonesia. Hasil serupa dilaporkan oleh Al Iffah dan Bachtiar (2025) yang menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan, status perkawinan, pengalaman kerja, dan karakteristik wilayah meningkatkan peluang perempuan bekerja pada sektor informal. Selain itu, Padila dan Arisetyawan (2025) menunjukkan bahwa umur, pendidikan, status perkawinan, klasifikasi wilayah, dan karakteristik pekerjaan merupakan determinan utama kerentanan pekerja perempuan yang bekerja di sektor informal. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada tingkat nasional atau perbandingan wilayah dan belum mengkaji secara spesifik kondisi Kabupaten Lombok Tengah menggunakan data mikro SAKERNAS terbaru dengan pendekatan regresi logistik yang disertai interpretasi *marginal effects*. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian yang memberikan bukti empiris yang lebih spesifik mengenai determinan perempuan bekerja pada sektor informal di Kabupaten Lombok Tengah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh umur, status perkawinan, pendidikan, dan pendapatan terhadap probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal dibandingkan sektor formal di Kabupaten Lombok Tengah tahun 2023. Penelitian ini memiliki beberapa kebaruan. Pertama, penelitian menggunakan data mikro SAKERNAS Agustus 2023 sehingga memberikan gambaran empiris terbaru mengenai kondisi

ketenagakerjaan perempuan di Kabupaten Lombok Tengah. Kedua, penelitian menguji pengaruh umur, status perkawinan, pendidikan, dan pendapatan secara simultan terhadap status pekerjaan formal dan informal menggunakan model regresi logistik. Ketiga, penelitian memanfaatkan analisis *marginal effects* sehingga pengaruh setiap variabel dapat diinterpretasikan dalam bentuk perubahan probabilitas bekerja pada sektor informal. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai ekonomi ketenagakerjaan perempuan sekaligus menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang memperluas akses perempuan terhadap pekerjaan formal, perlindungan tenaga kerja, dan peningkatan kualitas kesempatan kerja sebagaimana direkomendasikan dalam berbagai kajian ketenagakerjaan perempuan di Indonesia (Jeni & Syafril, 2025; Yosephine & Akbar, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori yang bertujuan menganalisis hubungan antara karakteristik individu dan sosial-ekonomi perempuan terhadap probabilitas bekerja pada sektor informal dibandingkan sektor formal di Kabupaten Lombok Tengah tahun 2023. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perempuan yang bekerja pada sektor formal maupun sektor informal sebagaimana tercatat dalam data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Agustus 2023. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk cross-sectional yang diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan memanfaatkan mikrodta SAKERNAS Agustus 2023 yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), sehingga penelitian ini tidak melakukan survei lapangan secara langsung. Populasi target mencakup seluruh perempuan yang bekerja di Kabupaten Lombok Tengah, sedangkan estimasi populasi sebesar 232.394 orang merupakan hasil pembobotan (weighting) SAKERNAS yang merepresentasikan jumlah populasi pekerja perempuan di wilayah penelitian. Analisis dilakukan terhadap 980 observasi yang memenuhi kriteria penelitian sebagai sampel, sehingga perlu dibedakan antara jumlah observasi aktual dalam dataset dengan estimasi populasi hasil pembobotan survei yang digunakan untuk merepresentasikan kondisi populasi.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah status pekerjaan perempuan yang dikategorikan menjadi sektor informal (kode = 1) dan sektor formal (kode = 0), sedangkan variabel independen meliputi umur, status perkawinan, pendidikan, dan pendapatan. Regresi logistik biner digunakan sebagai teknik analisis karena variabel dependen bersifat dikotomis, sehingga model ini sesuai untuk mengestimasi probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal berdasarkan karakteristik individu dan sosial-ekonomi yang dimiliki. Estimasi parameter dilakukan menggunakan perangkat lunak Stata 17 dengan pendekatan Maximum Likelihood Estimation (MLE), kemudian dilanjutkan dengan analisis marginal effects untuk menginterpretasikan besarnya perubahan probabilitas bekerja pada sektor informal akibat perubahan masing-masing variabel independen. Spesifikasi model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian dirumuskan sebagai $\ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$, dengan (P_i) menyatakan probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal, (X_1) umur, (X_2) status perkawinan, (X_3) pendidikan, dan (X_4) pendapatan. Kelayakan model dievaluasi menggunakan nilai Pseudo R^2 , sedangkan signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen ditentukan berdasarkan nilai probabilitas (p-value) pada taraf signifikansi 5 persen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Estimasi Regresi Logistik Biner

Metode ini digunakan karena variabel dependen dalam penelitian terdiri atas dua kategori, yaitu perempuan yang bekerja pada sektor informal dan perempuan yang bekerja pada sektor formal. Analisis regresi logistik memungkinkan peneliti mengestimasi probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal berdasarkan umur, status perkawinan, pendidikan, dan pendapatan. Selain menunjukkan arah hubungan antarvariabel, model ini juga memberikan informasi mengenai signifikansi statistik masing-masing variabel independen terhadap status pekerjaan perempuan. Hasil estimasi regresi logistik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menyajikan nilai koefisien regresi, standard error, odds ratio, dan nilai probabilitas (p-value) untuk setiap variabel independen. Koefisien regresi digunakan untuk menunjukkan arah hubungan setiap variabel terhadap probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal. Odds ratio memberikan informasi mengenai perubahan peluang relatif bekerja pada sektor informal akibat perubahan variabel independen. Nilai p-value digunakan untuk menentukan signifikansi statistik pada taraf signifikansi 5 persen. Dengan demikian, hasil pada Tabel 1 menjadi dasar dalam mengidentifikasi variabel-variabel yang secara statistik berhubungan dengan status pekerjaan perempuan di Kabupaten Lombok Tengah.

Tabel 1. Hasil Estimasi Regresi Logistik Biner

Variabel	Koefisien	S.E.	Odds Ratio	p-value
Umur (X_1)	0,061	0,032	1,063	0,043
Status Perkawinan (X_2)	0,832	1,407	2,297	0,175
Pendidikan (X_3)	-0,468	0,068	0,627	<0,001
Pendapatan (X_4)	-6,87	9,53E-07	0,999	<0,001
Pseudo R^2	0,8938			

Sumber: Data SAKERNAS Agustus 2023

Berdasarkan Tabel 1, variabel umur memiliki koefisien regresi sebesar 0,061 dengan nilai p sebesar 0,043, sehingga menunjukkan bahwa umur berhubungan positif dan signifikan terhadap probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal pada taraf signifikansi 5 persen. Nilai odds ratio sebesar 1,063 menunjukkan bahwa setiap peningkatan umur berkaitan dengan meningkatnya peluang relatif perempuan bekerja pada sektor informal dibandingkan sektor formal. Sebaliknya, variabel pendidikan memiliki koefisien negatif sebesar -0,468 dengan nilai p kurang dari 0,001, sehingga menunjukkan hubungan negatif dan signifikan terhadap status pekerjaan informal. Nilai odds ratio sebesar 0,627 mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat pendidikan berkaitan dengan penurunan peluang relatif perempuan bekerja pada sektor informal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa umur dan pendidikan merupakan dua karakteristik individu yang memiliki hubungan signifikan terhadap status pekerjaan perempuan.

Variabel status perkawinan memiliki koefisien positif sebesar 0,832 dengan odds ratio sebesar 2,297. Namun demikian, nilai p sebesar 0,175 menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik pada taraf signifikansi 5 persen. Dengan demikian, meskipun perempuan yang telah menikah memiliki kecenderungan peluang relatif lebih tinggi untuk

bekerja pada sektor informal dibandingkan perempuan yang belum menikah, kecenderungan tersebut belum dapat dinyatakan sebagai hubungan yang nyata secara statistik. Variabel pendapatan menunjukkan koefisien negatif dengan nilai p kurang dari 0,001, yang mengindikasikan adanya hubungan negatif dan signifikan terhadap status pekerjaan informal. Akan tetapi, nilai koefisien, standard error, dan odds ratio pada variabel pendapatan perlu diverifikasi kembali menggunakan output asli Stata agar konsistensi parameter model dapat dipastikan sebelum artikel dipublikasikan. Persamaan regresi logistik yang diperoleh dari hasil estimasi dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\ln\left(\frac{P_i}{1 - P_i}\right) = 15,983 + 0,061X_1 + 0,832X_2 - 0,468X_3 - 6,870X_4$$

Nilai Pseudo R^2 sebesar 0,8938 menunjukkan bahwa model regresi logistik memiliki tingkat kecocokan (*goodness of fit*) yang relatif baik dalam membedakan perempuan yang bekerja pada sektor informal dan sektor formal. Dalam regresi logistik, nilai Pseudo R^2 tidak diinterpretasikan sebagai proporsi variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen sebagaimana koefisien determinasi pada regresi linear. Oleh karena itu, nilai tersebut lebih tepat dipahami sebagai ukuran kecocokan relatif model dibandingkan model tanpa prediktor. Secara keseluruhan, hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa umur, pendidikan, dan pendapatan memiliki hubungan yang signifikan dengan status pekerjaan perempuan, sedangkan status perkawinan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik. Temuan tersebut menjadi dasar untuk melakukan interpretasi yang lebih rinci melalui analisis *marginal effects* pada bagian berikutnya.

Hasil Estimasi *Marginal Effects*

Selain mengestimasi arah hubungan melalui koefisien regresi logistik, penelitian ini juga menghitung *marginal effects* untuk memberikan interpretasi yang lebih mudah terhadap besarnya perubahan probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal. Berbeda dengan koefisien regresi logistik yang dinyatakan dalam bentuk *log odds*, *marginal effects* menunjukkan perubahan probabilitas secara langsung akibat perubahan masing-masing variabel independen dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Oleh karena itu, analisis *marginal effects* memberikan informasi yang lebih mudah dipahami dalam menjelaskan besarnya pengaruh praktis setiap variabel terhadap status pekerjaan perempuan. Nilai *marginal effects* juga membantu menghindari kesalahan interpretasi terhadap nilai *odds ratio* yang sering kali sulit dipahami oleh pembaca nonstatistik. Hasil estimasi *marginal effects* disajikan pada Tabel 2.

Analisis *marginal effects* dilakukan menggunakan model regresi logistik yang sama dengan analisis sebelumnya sehingga interpretasi setiap variabel tetap mengacu pada probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal dibandingkan sektor formal. Nilai dy/dx menunjukkan besarnya perubahan probabilitas akibat perubahan satu satuan variabel independen. Nilai *standard error* menggambarkan tingkat ketelitian estimasi, sedangkan nilai *p-value* digunakan untuk menentukan signifikansi statistik masing-masing variabel. Dengan demikian, interpretasi pada Tabel 2 tidak hanya didasarkan pada arah hubungan, tetapi juga mempertimbangkan besarnya perubahan probabilitas serta signifikansi statistiknya. Hasil tersebut memberikan dasar yang lebih kuat dalam menjelaskan determinan status pekerjaan perempuan di Kabupaten Lombok Tengah.

Tabel 2. Hasil Estimasi *Marginal Effects*

Variabel	dy/dx	Std. Error	p-value
Umur (X_1)	0,000682	0,000330	0,041
Status Perkawinan (X_2)	0,009300	0,006740	0,168
Pendidikan (X_3)	-0,005230	0,001130	<0,001
Pendapatan (X_4)	-7,32E-08	7,85E-09	<0,001

Sumber: Data SAKERNAS Agustus 2023

Berdasarkan Tabel 2, variabel umur memiliki nilai *marginal effect* sebesar 0,000682 dengan nilai p sebesar 0,041, sehingga menunjukkan bahwa umur berhubungan positif dan signifikan terhadap probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa setiap peningkatan umur satu tahun diperkirakan meningkatkan probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal sebesar sekitar 0,068 poin persentase, dengan asumsi variabel lain tetap. Meskipun peningkatan probabilitas tersebut relatif kecil, hasil ini menunjukkan bahwa faktor usia tetap memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan status pekerjaan perempuan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perempuan pada kelompok usia yang lebih tinggi cenderung memiliki peluang lebih besar untuk tetap berada pada sektor informal dibandingkan sektor formal. Dengan demikian, umur merupakan salah satu karakteristik individu yang berhubungan secara nyata dengan probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal.

Variabel status perkawinan memiliki nilai *marginal effect* sebesar 0,009300, yang berarti perempuan yang telah menikah diperkirakan memiliki probabilitas bekerja pada sektor informal sekitar 0,93 poin persentase lebih tinggi dibandingkan perempuan yang belum menikah. Akan tetapi, nilai p sebesar 0,168 menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik pada taraf signifikansi 5 persen. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak memberikan bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa status perkawinan merupakan faktor yang memengaruhi probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal. Nilai *marginal effect* pada variabel ini hanya menggambarkan besarnya estimasi perubahan probabilitas dan tidak dapat diinterpretasikan sebagai pengaruh yang nyata. Interpretasi tersebut sesuai dengan kaidah analisis regresi logistik yang mensyaratkan adanya signifikansi statistik sebelum menarik kesimpulan mengenai pengaruh suatu variabel.

Variabel pendidikan menunjukkan nilai *marginal effect* sebesar -0,005230 dengan nilai p kurang dari 0,001, sehingga memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal. Apabila pendidikan diukur berdasarkan lama sekolah, maka setiap tambahan satu tahun pendidikan diperkirakan menurunkan probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal sekitar 0,523 poin persentase, dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan berkontribusi dalam meningkatkan peluang perempuan memperoleh pekerjaan pada sektor formal yang umumnya mensyaratkan kompetensi dan kualifikasi pendidikan yang lebih tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki perempuan, semakin besar peluang untuk memperoleh pekerjaan dengan perlindungan kerja, pendapatan yang lebih baik, serta kepastian status pekerjaan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu faktor yang paling konsisten berhubungan dengan berkurangnya probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal.

Pada variabel pendapatan diperoleh nilai *marginal effect* sebesar $-7,32E-08$ dengan nilai p kurang dari 0,001, sehingga menunjukkan hubungan negatif yang signifikan terhadap probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perempuan dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki probabilitas lebih rendah untuk bekerja pada sektor informal dibandingkan sektor formal. Meskipun demikian, interpretasi hubungan antara pendapatan dan status pekerjaan perlu dilakukan secara hati-hati karena penelitian ini menggunakan data cross-sectional, sehingga pendapatan yang diamati kemungkinan merupakan konsekuensi dari pekerjaan yang sedang dijalani responden. Dengan demikian, hubungan yang ditemukan lebih tepat diinterpretasikan sebagai asosiasi statistik daripada hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa peningkatan pendapatan secara langsung menyebabkan perempuan berpindah dari sektor informal ke sektor formal.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik individu dan sosial-ekonomi perempuan memiliki hubungan yang berbeda terhadap probabilitas bekerja pada sektor informal di Kabupaten Lombok Tengah. Berdasarkan hasil regresi logistik maupun analisis *marginal effects*, variabel umur, pendidikan, dan pendapatan terbukti berhubungan secara signifikan dengan status pekerjaan perempuan, sedangkan status perkawinan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik pada taraf signifikansi 5 persen. Umur memiliki hubungan positif, yang menunjukkan bahwa semakin bertambah usia perempuan maka probabilitas bekerja pada sektor informal cenderung meningkat. Sebaliknya, pendidikan dan pendapatan memiliki hubungan negatif yang menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan dan pendapatan berkaitan dengan menurunnya probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kualitas sumber daya manusia dan kondisi ekonomi masih menjadi faktor penting dalam menentukan akses perempuan terhadap pekerjaan formal.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan merupakan variabel yang memiliki hubungan paling konsisten dalam menurunkan probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal. Selain itu, hasil *marginal effects* memberikan gambaran yang lebih mudah dipahami mengenai besarnya perubahan probabilitas akibat perubahan masing-masing variabel independen. Seluruh hasil analisis menunjukkan pola yang konsisten antara koefisien regresi logistik dan estimasi *marginal effects*, sehingga memperkuat interpretasi terhadap hubungan antarvariabel. Meskipun demikian, hubungan antara pendapatan dan status pekerjaan perlu dipahami sebagai hubungan asosiatif karena penelitian menggunakan data potong lintang (*cross-sectional*). Secara umum, hasil penelitian ini memberikan dasar empiris bahwa peningkatan kualitas pendidikan serta perluasan akses perempuan terhadap pekerjaan yang layak berpotensi mengurangi dominasi perempuan pada sektor informal di Kabupaten Lombok Tengah.

Pembahasan

Pengaruh Umur terhadap Probabilitas Perempuan Bekerja pada Sektor Informal

Tujuan pertama penelitian ini adalah menganalisis pengaruh umur terhadap probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal di Kabupaten Lombok Tengah. Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin bertambah usia perempuan, semakin besar peluangnya untuk bekerja pada sektor informal dibandingkan sektor formal. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa usia masih menjadi salah satu karakteristik individu yang berperan dalam menentukan akses perempuan terhadap jenis pekerjaan yang

tersedia di pasar kerja. Dengan demikian, tujuan penelitian mengenai pengaruh umur terhadap probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal telah berhasil dijawab melalui bukti empiris yang diperoleh.

Temuan tersebut dapat dijelaskan menggunakan teori dualisme ekonomi Lewis (1954), yang menyatakan bahwa sektor informal berfungsi sebagai penyerap tenaga kerja ketika sektor modern tidak mampu menyediakan kesempatan kerja yang memadai. Bertambahnya usia sering kali diikuti oleh menurunnya daya saing tenaga kerja dalam memperoleh pekerjaan formal, terutama apabila tidak diimbangi dengan peningkatan keterampilan maupun pendidikan. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan usia yang lebih tinggi cenderung tetap bertahan pada sektor informal yang memiliki hambatan masuk relatif rendah dan lebih fleksibel dibandingkan sektor formal. Penjelasan tersebut juga sejalan dengan teori Harris dan Todaro (1970) yang menyatakan bahwa keterbatasan kesempatan kerja formal mendorong tenaga kerja memasuki sektor informal sebagai alternatif memperoleh pendapatan. Oleh karena itu, hubungan positif antara umur dan probabilitas bekerja pada sektor informal mencerminkan masih terbatasnya kesempatan kerja formal bagi perempuan usia produktif menengah di Kabupaten Lombok Tengah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Wandaweka dan Purwanti (2021) yang menunjukkan bahwa umur merupakan salah satu determinan yang meningkatkan peluang perempuan bekerja pada sektor informal di Indonesia. Sejalan dengan itu, Estiningtyas dan Ekaria (2024) menemukan bahwa perempuan usia yang lebih dewasa cenderung bertahan pada pekerjaan sektor informal dengan jam kerja yang relatif tinggi sebagai upaya mempertahankan pendapatan rumah tangga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan usia berkaitan dengan semakin terbatasnya akses perempuan terhadap pekerjaan formal sehingga sektor informal menjadi pilihan yang lebih mudah dimasuki. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin memperkuat bukti empiris bahwa umur merupakan determinan penting dalam menjelaskan probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal.

Pengaruh Status Perkawinan terhadap Probabilitas Perempuan Bekerja pada Sektor Informal

Tujuan penelitian berikutnya adalah menganalisis pengaruh status perkawinan terhadap probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status perkawinan memiliki arah hubungan positif, namun tidak signifikan secara statistik pada taraf signifikansi lima persen. Dengan demikian, penelitian ini belum memperoleh bukti empiris yang cukup untuk menyatakan bahwa status perkawinan merupakan faktor yang memengaruhi probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal di Kabupaten Lombok Tengah. Meskipun demikian, nilai marginal effect menunjukkan adanya kecenderungan bahwa perempuan yang telah menikah memiliki probabilitas sedikit lebih tinggi bekerja pada sektor informal dibandingkan perempuan yang belum menikah. Temuan ini menunjukkan bahwa status perkawinan belum menjadi determinan utama dalam membedakan status pekerjaan perempuan pada wilayah penelitian.

Secara teoritis, hasil tersebut dapat dijelaskan melalui teori alokasi waktu Becker (1965). Teori ini menjelaskan bahwa perempuan yang telah menikah harus mengalokasikan waktu antara pekerjaan di pasar kerja dan aktivitas domestik dalam rumah tangga. Sektor informal umumnya menawarkan fleksibilitas jam kerja yang lebih tinggi sehingga sering menjadi pilihan perempuan yang memiliki tanggung jawab keluarga. Akan tetapi, tidak signifikannya pengaruh status perkawinan menunjukkan bahwa keputusan perempuan bekerja pada sektor informal tidak semata-mata dipengaruhi oleh kondisi rumah tangga, tetapi juga oleh

karakteristik lain seperti pendidikan, pengalaman kerja, maupun kesempatan kerja yang tersedia. Oleh karena itu, dalam konteks Kabupaten Lombok Tengah, status perkawinan bukan merupakan faktor dominan dalam menentukan probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Callista et al. (2024) yang menunjukkan bahwa partisipasi kerja perempuan menikah di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai karakteristik sosial ekonomi, sehingga status perkawinan bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keputusan perempuan untuk bekerja. Selain itu, Lumbanraja dan Syafitri (2024) menemukan bahwa pendidikan dan karakteristik pekerjaan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kondisi ekonomi tenaga kerja perempuan dibandingkan status perkawinan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keputusan perempuan dalam memilih sektor pekerjaan merupakan hasil interaksi berbagai faktor individu dan kondisi pasar kerja, bukan semata-mata dipengaruhi oleh status perkawinan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat bahwa status perkawinan lebih berperan sebagai faktor pendukung daripada determinan utama dalam menjelaskan probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal di Kabupaten Lombok Tengah.

Pengaruh Pendidikan terhadap Probabilitas Perempuan Bekerja pada Sektor Informal

Tujuan penelitian selanjutnya adalah menganalisis pengaruh pendidikan terhadap probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki perempuan, semakin kecil kemungkinan mereka bekerja pada sektor informal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan determinan yang berperan penting dalam meningkatkan akses perempuan terhadap pekerjaan formal. Dengan demikian, tujuan penelitian mengenai pengaruh pendidikan telah terjawab secara empiris.

Temuan tersebut mendukung teori human capital Becker (1964) yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan investasi yang meningkatkan produktivitas, keterampilan, dan kualitas tenaga kerja. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar peluang memperoleh pekerjaan formal yang menawarkan pendapatan lebih tinggi, perlindungan kerja, serta jenjang karier yang lebih baik. Sebaliknya, perempuan dengan pendidikan rendah memiliki keterbatasan kompetensi sehingga lebih banyak terserap pada sektor informal. Temuan ini juga mendukung konsep dualisme pasar kerja Lewis (1954), di mana sektor formal lebih banyak menyerap tenaga kerja dengan kualitas modal manusia yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pendidikan menjadi faktor yang memperkuat mobilitas tenaga kerja perempuan menuju pekerjaan formal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Birgitta (2021) yang menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada sektor formal dan mengurangi ketergantungan terhadap sektor informal. Temuan tersebut juga didukung oleh Koto et al. (2025) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu determinan utama yang meningkatkan partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan mampu memperluas peluang perempuan memperoleh pekerjaan yang lebih produktif dan berkualitas. Dengan demikian, peningkatan akses pendidikan dan pelatihan vokasional merupakan strategi penting untuk mengurangi dominasi perempuan pada sektor informal di Kabupaten Lombok Tengah.

Pengaruh Pendapatan terhadap Probabilitas Perempuan Bekerja pada Sektor Informal

Tujuan terakhir penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pendapatan terhadap probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh perempuan maka semakin kecil kecenderungannya bekerja pada sektor informal. Akan tetapi, hubungan tersebut perlu dipahami sebagai hubungan statistik karena penelitian menggunakan data cross-sectional sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan adanya asosiasi antara pendapatan dan status pekerjaan perempuan.

Secara teoritis, hasil tersebut dapat dijelaskan melalui teori segmentasi pasar kerja Doeringer dan Piore (1971). Teori tersebut menjelaskan bahwa sektor formal merupakan pasar kerja primer yang menawarkan tingkat upah lebih tinggi, perlindungan kerja, serta kepastian pekerjaan, sedangkan sektor informal merupakan pasar kerja sekunder dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah. Perempuan yang memiliki akses terhadap pekerjaan dengan pendapatan lebih tinggi cenderung berada pada sektor formal. Sebaliknya, perempuan dengan pendapatan rendah lebih banyak bertahan pada sektor informal karena keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal. Penjelasan tersebut juga konsisten dengan teori Harris dan Todaro (1970) yang menyatakan bahwa sektor informal menjadi alternatif ketika kesempatan memperoleh pekerjaan formal masih terbatas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sukmawardhana et al. (2023) yang menunjukkan bahwa tingkat pendapatan pekerja sektor informal dipengaruhi oleh akses terhadap sumber daya produktif, termasuk pemanfaatan teknologi, sehingga pekerja dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki peluang lebih besar meningkatkan kualitas pekerjaannya. Selain itu, Pauzan (2023) menemukan bahwa perempuan menikah yang bekerja di sektor informal memanfaatkan aktivitas ekonomi sebagai strategi memperoleh tambahan pendapatan rumah tangga, meskipun umumnya masih menghadapi keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang memberikan pendapatan lebih tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berkaitan erat dengan pilihan sektor pekerjaan, namun dalam penelitian ini hubungan tersebut lebih tepat dipahami sebagai hubungan asosiatif daripada hubungan kausal karena pendapatan merupakan karakteristik yang diamati pada saat responden telah bekerja. Oleh sebab itu, interpretasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak menimbulkan kesimpulan yang berlebihan mengenai pengaruh pendapatan terhadap perpindahan sektor pekerjaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian berhasil menjawab tujuan penelitian, yaitu menganalisis pengaruh umur, status perkawinan, pendidikan, dan pendapatan terhadap probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal di Kabupaten Lombok Tengah tahun 2023. Hasil analisis menunjukkan bahwa umur berpengaruh positif dan signifikan, pendidikan dan pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan status perkawinan tidak berpengaruh signifikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik individu dan sosial-ekonomi memiliki kontribusi yang berbeda dalam menentukan probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal. Faktor pendidikan menjadi determinan yang paling konsisten dalam meningkatkan peluang perempuan memperoleh pekerjaan formal, sedangkan umur menunjukkan bahwa kelompok usia yang lebih tinggi masih menghadapi keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa peningkatan kualitas modal manusia merupakan strategi utama dalam mengurangi dominasi perempuan pada sektor informal.

Hasil penelitian ini juga memperkuat relevansi teori Lewis, Harris–Todaro, Hart, dan Becker dalam menjelaskan fenomena ketenagakerjaan perempuan di Kabupaten Lombok Tengah. Dominasi perempuan pada sektor informal tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh struktur pasar kerja yang belum mampu menyediakan kesempatan kerja formal secara memadai. Kontribusi penelitian ini terletak pada penggunaan data mikro SAKERNAS Agustus 2023 serta penerapan regresi logistik dan analisis *marginal effects* untuk mengestimasi probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal. Temuan ini memberikan informasi yang lebih rinci mengenai faktor-faktor yang memengaruhi status pekerjaan perempuan dibandingkan penelitian sebelumnya. Implikasi praktisnya adalah perlunya kebijakan yang berorientasi pada peningkatan pendidikan, pelatihan keterampilan, perluasan kesempatan kerja formal, serta penguatan perlindungan tenaga kerja perempuan agar transformasi dari sektor informal menuju sektor formal dapat berlangsung secara lebih inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menjawab tujuan penelitian, yaitu menganalisis pengaruh umur, status perkawinan, pendidikan, dan pendapatan terhadap probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal dibandingkan sektor formal di Kabupaten Lombok Tengah tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur, pendidikan, dan pendapatan merupakan determinan yang berhubungan secara signifikan dengan probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal, sedangkan status perkawinan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan perempuan pada sektor informal lebih banyak dipengaruhi oleh karakteristik modal manusia dan kondisi ekonomi dibandingkan status perkawinan. Pendidikan terbukti menjadi faktor yang paling penting dalam meningkatkan peluang perempuan memperoleh pekerjaan formal, sementara bertambahnya umur cenderung meningkatkan probabilitas perempuan tetap bekerja pada sektor informal akibat terbatasnya akses terhadap pekerjaan formal. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia dan perluasan kesempatan kerja formal merupakan strategi yang lebih efektif untuk mengurangi dominasi perempuan pada sektor informal dibandingkan hanya mendorong peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pemerintah daerah dan para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih inklusif bagi perempuan. Program peningkatan akses pendidikan, pelatihan vokasional berbasis kebutuhan pasar kerja, pengembangan kompetensi digital, perluasan kesempatan kerja formal, serta penguatan perlindungan sosial bagi pekerja perempuan perlu menjadi prioritas untuk meningkatkan kualitas pekerjaan perempuan di Kabupaten Lombok Tengah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan pembangunan ketenagakerjaan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja, tetapi juga pada peningkatan kualitas pekerjaan yang layak, produktif, dan berkelanjutan. Dari sisi akademik, penelitian ini memperkaya bukti empiris mengenai determinan status pekerjaan perempuan melalui pemanfaatan data mikro SAKERNAS dan pendekatan regresi logistik dengan analisis *marginal effects*, sehingga memberikan interpretasi yang lebih komprehensif mengenai probabilitas perempuan bekerja pada sektor informal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model dengan menambahkan variabel seperti pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga, keterampilan digital, akses terhadap pelatihan kerja, kepemilikan aset, serta karakteristik wilayah, dan menggunakan data panel atau longitudinal agar hubungan

antarvariabel dapat dianalisis secara lebih mendalam serta mendukung penyusunan kebijakan ketenagakerjaan perempuan yang lebih tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Iffah, N., & Bachtiar, N. (2025). Faktor Sosiodemografis Dan Partisipasi Wanita Bekerja Di Sektor Informal: Studi Komparatif Wilayah Perkotaan Dan Perdesaan Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 15(1).
<https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/jae/article/view/9133>
- Astutiningsih, S., Budiani, S. R., Giyarsih, S. R., & Marwasta, D. (2024). Partisipasi Kerja Perempuan Dalam Sektor Informal Di Kawasan Pinggiran Kota Yogyakarta (Studi Kasus Dusun Tambakbayan, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(1), 86–98. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.72652>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah. (2024). *Statistik Gender Kabupaten Lombok Tengah 2023*.
<https://lomboktengahkab.bps.go.id/id/publication/2024/11/28/59a983db0e90116c02063fd1/statistik-gender-kabupaten-lombok-tengah-2023.html>
- Becker, G. S. (1965). A Theory Of The Allocation Of Time. *The Economic Journal*, 75(299), 493–517. <https://doi.org/10.2307/2228949>
- Callista, N. B., Arisetyawan, K., Rachmawati, L., & Hutabarat, R. E. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Partisipasi Kerja Perempuan Berstatus Menikah Di Indonesia. *JAE (Jurnal Akuntansi dan Ekonomi)*, 9(1), 54–63.
<https://doi.org/10.29407/jae.v9i1.21947>
- Dalilah, F. (2021). Analisis Terhadap Partisipasi Kerja Perempuan Pada Sektor Formal Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 4(1), 45–60.
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7306>
- Dassucik, D., & Farida, I. (2025). *Pengantar Ekonomi Pembangunan: Strategi Menuju Negara Berkembang*. Penerbit Tahta Media. <https://tahtamedia.co.id/issj/article/view/1212>
- Dewi, A. K., & Sadewo, S. T. (2025). Determinan Keterlibatan Perempuan Dalam Pekerjaan Profesional Di Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 3(4), 1–21. <https://doi.org/10.58192/wawasan.v3i4.4837>
- Dharma, I. G. P. W., & Yuliarmi, N. N. (2024). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Pekerja Perempuan Pada Sektor Informal Di Desa Lalanglinggah Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(6).
<https://doi.org/10.24843/EEP.2024.v13.i06.p05>
- Estiningtyas, R., & Ekaria, E. (2024). Jam Kerja Lebih Pada Wanita Kawin Tenaga Kerja Sektor Informal Di Nusa Tenggara Barat 2022. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(3), 562–572. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i3.80275>
- Hart, K. (1973). Informal Income Opportunities And Urban Employment In Ghana. *The Journal of Modern African Studies*, 11(1), 61–89.
<https://doi.org/10.1017/S0022278X00008089>
- Huzaimi, F. D., & Arisetyawan, K. (2024). Analisis Partisipasi Perempuan Di Sektor Informal. *Independent: Journal of Economics*, 3(3).
<https://doi.org/10.26740/independent.v3i3.58523>
- Jeni, R. H., & Syafril, R. (2025). The Role Of Local Government In Providing Protection And Educational Support For Female Workers In The Informal Sector. *Indonesian Journal of Education and Social Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.33650/ijess.v4i2.12663>

- Lumbanraja, T., & Syafitri, W. (2024). Analisis Pengaruh Status Perkawinan Dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Perempuan Pada Industri Manufaktur. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 3(3), 748–762.
<https://doi.org/10.21776/jdess.2024.03.3.07>
- Padila, A., & Arisetyawan, K. (2025). Analisis Kerentanan Pekerja Perempuan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 6(1).
<https://doi.org/10.55606/jaemb.v6i1.9514>
- Pauzan, R. (2023). *Analisis Pemanfaatan Waktu Luang Dalam Kegiatan Ekonomi Perempuan Menikah Pada Sektor Informal Di Kota Makassar*. (Bachelor's thesis, Universitas Hasanuddin). <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/27973/>
- Petreski, M., Tanevski, S., & Jacobo, A. D. (2024). *Monetary Policy And The Gendered Labor Market Dynamics: Evidence From Developing Economies*. (arXiv:2402.05729). arXiv.
<https://arxiv.org/abs/2402.05729>
- Putri, S. A. (2024). *Analisis Determinan Indeks Pembangunan Gender Di 8 Negara Kawasan ASEAN Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Analisis Data Panel Periode 2013–2022)*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
<https://repository.radenintan.ac.id/34685/>
- Sriharini, S., Al Fajar, A. H., Syamraeni, S., Mudfainna, M., & Sari, N. (2024). Peran Kesetaraan Gender Dalam Meningkatkan Produktivitas SDM Dan Pertumbuhan Ekonomi. *Journal Tafkirul Iqtishodiyah*, 4(2), 18–29.
<https://www.ejournal.stisdulamtim.ac.id/index.php/JTI/article/view/112>
- Sukmawardhana, R., Munawar, T. C., & Bhayangkara, R. (2023). Pengaruh Penggunaan Teknologi Internet Terhadap Pendapatan Pekerja Sektor Informal Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Indonesia. *Bappenas Working Papers*, 6(3), 299–317.
<https://doi.org/10.47266/bwp.v6i3.225>
- Umiatun, D. A. S., Sholawati, D. M. N., Nadia, M., & Sari, N. E. (2025). Ketimpangan Gender Dalam Ketenagakerjaan Dan Upaya Pemerataan Kesempatan Kerja Di Kabupaten Ngawi. *EDUNOMIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 98–107.
<https://scholar.ummetro.ac.id/index.php/edunomia/article/view/7836>
- Wandaweka, A. T., & Purwanti, D. (2021). Determinan Partisipasi Kerja Perempuan Dalam Sektor Informal Di Indonesia Tahun 2019. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021(1), 652–661. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.994>
- Yosephine, A., & Akbar, J. H. (2024). Perlindungan Hukum Pekerja Sektor Informal Terhadap Kesesuaian Upah Di Indonesia. *Jurnal Dedikasi Hukum*, 4(1), 34–48.
<https://doi.org/10.22219/jdh.v4i1.30356>